

## **Delirium Kekuasaan: Kajian Psikologi Sastra pada Lakon *Amangkurat-Amangkurat* karya Goenawan Mohamad**

Khothibul Umam  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
khothibul.umam@live.undip.ac.id

### **Abstract**

*Humans are very complex creatures. From the process of hundreds of thousands of years, humans can finally overcome their fears, one of which is the fear of loss of power. The theme was very well written by Goenawan Mohamad in his play entitled Amangkurat-Amangkurat. Goenawan Mohamad took part in the history of the power struggle that occurred in the Islamic Mataram Kingdom in the 17th century. This power struggle rests on the Amangkurat figure who is said to have a kind of mental disorder characterized by hallucinations, illusions, and physical anxiety. Therefore, the relevant theory for studying the Amangkurat play is Psychology of Literature theory. The science of psychology itself is specifically the theory used is Karen Horney's Personality Theory regarding Basic Anxiety. The results of this study found that the Amangkurat figure, is a representation of the nature and basis of humans to continuously fight the fear that surrounds themselves. Of the various ways to overcome these fears, there arises extraordinary energy, which makes a human being can remain adaptive and managed to be a survivor in his life.*

*Keywords: Power; fear; amangkurat; acts; psychology.*

### **Intisari**

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks. Dari proses ratusan ribu tahun akhirnya manusia bisa mengatasi ketakutan-ketakutannya, salah satunya adalah ketakutan terhadap hilangnya kekuasaan. Tema tersebut dengan sangat bagus ditulis oleh Goenawan Mohamad dalam lakonnya yang berjudul *Amangkurat-Amangkurat*. Goenawan Mohamad mengambil bagian sejarah dari perebutan kekuasaan yang terjadi pada Kerajaan Mataram Islam di abad ke-17. Perebutan kekuasaan ini bertumpu pada tokoh Amangkurat yang dikisahkan memiliki semacam gangguan mental yang ditandai oleh halusinasi, ilusi, dan kegelisahan fisik. Oleh karena itu, teori yang relevan untuk mengkaji lakon *Amangkurat* adalah teori Psikologi Sastra. Ilmu bantu psikologi sendiri secara khusus teori yang dipakai adalah Teori Kepribadian Karen Horney perihal Kecemasan Dasar (*basic anxiety*). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa sosok Amangkurat, adalah representasi dari sifat alami dan dasar manusia untuk terus menerus melawan ketakutan yang menyelimuti diri. Dari berbagai cara mengatasi ketakutan-ketakutan tersebut, muncullah energi yang luar biasa, yang membuat seorang manusia bisa tetap adaptif dan berhasil menjadi penyintas di hidupnya.

Kata kunci : Kekuasaan; ketakutan; amangkurat; lakon; psikologi.

## Pendahuluan

Teater merupakan proses pemanggungan teks dramatik. Sebagai bagian dari kesenian modern, teater mempunyai penyimpangan-penyimpangan konvensi, baik bentuk maupun isinya. Hal tersebut tidak hanya tampak dalam teks-teks pertunjukan pada saat pementasan-pementasannya ditonton, tetapi juga tampak pada teks-teks dramatik ketika dibaca naskah lakonnya.

Teknik penulisan lakon yang inkonvensional sudah ada sejak dekade 1960-an di Indonesia. Penyimpangan atau inkonvensionalitas ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh absurdisme dalam penulisan naskah drama yang dibawa oleh Eugene Ionesco, Samuel Beckett dan Arthur Adamov. Absurdisme dari Barat ini coba diterjemahkan dalam konteks Indonesia, salah satunya dengan mengangkat hal ikhwal tradisi ke dalam lakon. Contoh yang paling kentara adalah pada kegiatan sayembara penulisan naskah drama yang dilaksanakan secara teratur setiap tahun oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1970-an. Eksplorasi artistik yang nonkonvensional di dalam beberapa drama yang menjadi pemenang sayembara itu dibumbui dengan usaha untuk mengangkat tidak hanya teknik pementasan teater tradisional tetapi juga dongeng yang sudah mengakar di masyarakat (Damono, 2009: 86-87).

Eksplorasi artistik tersebut (teknik penulisan inkonvensional dan hasil sayembara) mempunyai beberapa masalah. Di antaranya adalah naskah lakon yang semakin berorientasi pemanggungan (baca: sulit dinikmati hanya dengan dibaca). Dari sini akhirnya muncul istilah drama panggung dan drama kamar. Drama panggung penuh dengan istilah teknis pemanggungan (tata cahaya, tata suara, skenografi, dlsb) atau bahkan kadang sangat sedikit petunjuk pemanggungannya karena kode pemanggungan hanya dimengerti oleh penulis, sutradara, atau teaterawan yang berkumpul di kelompok teater yang bersangkutan.

Sebaliknya, drama kamar juga mempunyai masalahnya sendiri. Drama kamar, setidaknya menurut beberapa pelaku teater, kurang memperhitungkan tata panggung, artistik, dan skenografi. Drama kamar terlalu cerewet dengan kata dan dialog hingga relatif sulit diterjemahkan dalam realitas panggung.

Dengan adanya tegangan tersebut, maka karya lakon/drama terkesan disisihkan dari konstelasi karya sastra/fiksi. Terkesan bahwa naskah lakon adalah urusan seni panggung, seni teater. Contohnya adalah dalam buku *Angkatan '66* karya H.B. Jassin yang hanya menampilkan puisi dan prosa (dalam artian fiksi) yang tidak ada sebuah drama pun, meskipun beberapa penulis yang disertakan dalam buku tersebut pernah menghasilkan drama (Damono, 2009: 6).

Goenawan Mohamad memberi pembelaan tersendiri terhadap fenomena ini. Ia menyebutnya sebagai “drama dari orang teater”. Ia melihat hal ini pada naskah-naskah Arifin C. Noer dan Putu Wijaya. Melalui naskah *Aduh* Putu Wijaya, ia memandang naskah ini lebih sebagai “naskah seorang sutradara daripada naskah seorang pembaca. Sang naskah adalah kerangka suatu situasi, bukan cerita situasi” (1980: 99).

Dengan melihat seperti ini ada semacam pembatasan yang bisa diukur, bahwa naskah teater baru bisa dinikmati tuntas oleh penonton melalui sebuah pertunjukan. Tidak banyak berarti apabila dinikmati dengan cara membacanya (Malna, 2010: 89). Hal ini merupakan masa di mana teater mulai memasuki narasi baru di mana teks diturunkan dari bagaimana teater itu sendiri dibuat. Naskah lakon dibuat sebagai “bahasa teater” dan bukan “bahasa sastra”. Pembelaan Goenawan Mohamad dan pendapat dari Afrizal Malna tersebut sebenarnya malah mempertajam polaritas antara drama kamar dan drama panggung. Yang menarik adalah kedua orang tersebut sama-sama menulis naskah lakon yang sangat berorientasi panggung, mungkin karena mengamini pendapat mereka masing-masing.

Hal inilah yang dilakukan oleh Goenawan Mohamad lewat karya lakonnya yang berjudul *Amangkurat-Amangkurat: Lakon dalam Empatbelas Adegan* (selanjutnya disebut *Amangkurat*). Goenawan Mohamad mengambil bagian sejarah dari perebutan kekuasaan yang terjadi pada Kerajaan Mataram Islam di abad ke-17. Sesuai judul lakon tersebut, lakon ini berkisar pada sosok Amangkurat dan perebutan kekuasaan yang berlangsung di sekitarnya. Narasi lakon berkisah seputar fase terakhir kehidupan Amangkurat I di Tegal Arum setelah Kraton Mataram di Plered dihancurkan oleh Trunajaya. Gara-gara serbuan Trunajaya, Amangkurat harus melarikan diri ke Tegal guna meminta bala bantuan VOC. Namun, nasib Amangkurat sangatlah tragis. Ia diracun oleh Adipati Anom, sang putra mahkota.

Meskipun penuh intrik kekuasaan berlatarbelakang sejarah, dalam sampul belakang buku lakon tersebut, Goenawan Mohamad tidak menganggap *Amangkurat* sebagai sebuah lakon sejarah. Ia menganggap “lakon ini lebih merupakan delirium seorang raja menjelang kematian—paparan tentang apa yang terjadi pada kekuasaan” (Mohamad, 2017).

## Metode Penelitian

Naskah lakon *Amangkurat* karya Goenawan Mohamad mengambil latar belakang sejarah dalam kisahnya dan berbagai macam perebutan kekuasaan. Perebutan kekuasaan ini bertumpu pada tokoh Amangkurat yang dikisahkan memiliki semacam gangguan mental yang ditandai oleh halusinasi, ilusi, dan kegelisahan fisik. Oleh karena itu, teori yang relevan untuk mengkaji lakon *Amangkurat* adalah teori Psikologi Sastra. Ilmu bantu psikologi sendiri secara khusus teori yang dipakai adalah Teori Kepribadian Karen Horney perihal Kecemasan Dasar (*basic anxiety*).

Telaah teks tidak didahului oleh penelitian struktur teks tetapi langsung pada aspek psikologi karakter pada tokoh dan konteksnya dengan tema sejarah dan kekuasaan. Seluruh data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka. Hasil analisis kemudian akan ditampilkan dalam bentuk deskriptif, yaitu menampilkan kenyataan yang ditemukan dalam teks apa adanya.

## Hasil dan Pembahasan

### Kebutuhan Neurotik akan Orang yang Menanggung Hidup

Lakon *Amamangkurat* dibuka dengan dialog tokoh Amangkurat dan Pangeran Adipati. Di mana Amangkurat sangat takut dan gelisah terhadap usaha pembunuhan dirinya, bahkan kecurigaan itu juga diarahkan kepada putra mahkotanya sendiri, Pangeran Adipati.

AMANGKURAT: Apa yang kau bawa? Minumanku?

ADIPATI: Air kelapa hijau. Seperti yang paduka ayahanda minta kemarin.

*Ia mendekat.*

ADIPATI: Buahnya dipetik ketika matahari terbit.

AMANGKURAT: (*memberi isyarat dengan tangannya*). Berhenti!

*Adipati tertegun.*

AMANGKURAT: Jangan mendekat! Aku belum mau mati.  
(halaman 07).

Dari kutipan dialog di atas secara tersirat Amangkurat sangat khawatir perihal ancaman dari sekitarnya. Sebagai seorang yang sangat berkuasa, tentu ini adalah sesuatu yang sangat wajar, apalagi dengan berbagai peristiwa politik yang melingkupinya, mulai dari pemberontakan hingga

kekalahan yang mengharuskannya pindah dari Plered ke Tegal. Namun jika ditelusuri lebih jauh, masalah kerentanan pribadi Amangkurat lebih dari pada itu.

Amangkurat seperti tidak siap dengan runtuhnya kekuasaan yang begitu cepat. Hal tersebut menimbulkan berbagai macam akibat. Yang paling kentara adalah perasaan takut ditinggalkan dan diabaikan dengan amat sangat. Dalam konteks Amangkurat, perasaan tersebut menjadi terlalu berlebihan hingga yang muncul adalah kecurigaan pada sekitar, termasuk kecurigaan untuk mati diracun.

ADIPATI: Paduka sakit. Hamba ingin bersama paduka

*Adipati terus mendekat.*

AMANGKURAT: Jangan mendekat! Tak perlu racun. Tak lama lagi kau akan lihat kematianku.

*Adipati berhenti sebentar. Mendekat lagi. Kini Amangkurat tk berusaha lagi mencegahnya.*

AMANGKURAT: Sakit ini seperti penjara. Aku seharusnya tak lari dari istana. Aku seharusnya bertahan di Plered. Kau seharusnya tak ikut mengungsi. Kau semestinya rebut kembali Mataram. Kau mesti bunuh Trunojoyo. Aku malu. Sakit ini... Mati akan memutus semuanya. ....Apa yang akan kau lakukan setelah aku mati?

*Adipati diam.*  
(halaman 09)

Ketakutan dan paranoia Amangkurat bersumber pada konsep utama tujuan moralitas yang bertumpu pada interpretasi yang berbeda dari sifat dasar manusia. Pemeriksaan dan kontrol yang dilapiskan tidak dapat dilepaskan oleh siapa pun yang percaya — dalam hal apa pun — manusia pada dasarnya berdosa atau dikendarai oleh naluri primitif. Tujuan moralitas kemudian harus menjinakkan atau mengatasi naluri tadi dan bukan perkembangannya.

Tujuannya harus berbeda bagi mereka yang percaya bahwa ada sifat bawaan manusia baik sesuatu yang pada dasarnya "baik" maupun sesuatu yang "buruk," berdosa, atau merusak. Ini akan berpusat pada jaminan kemenangan akhir dari kebaikan yang melekat, sebagaimana dimurnikan, diarahkan, atau diperkuat oleh unsur-unsur seperti iman, akal budi, kehendak, atau anugerah — sesuai dengan konsep agama atau etika yang mendominasi tertentu. Di sini penekanannya tidak hanya pada memerangi dan menindas kejahatan, tapi bisa juga ketakutan.

Namun program positif bersandar pada bantuan supernatural (dalam kasus ini ketakutan Amangkurat akan hilangnya kekuasaan semenjak putranya lahir) dari beberapa jenis atau pada cita-cita atau kehendak yang keras, yang dengan sendirinya menyarankan penggunaan perintah batin yang mengharuskan melakukan sesuatu di luar kewajaran (lihat Horney, 1950: 14).

### **Kebutuhan Neurotik untuk Mengeksploitasi Orang Lain**

Kecurigaan pada sekitar, termasuk ke putra mahkotanya sendiri, membuat Amangkurat menjadi lebih menuntut. Bagaimanapun Amangkurat sebelumnya mempunyai kekuasaan yang sangat luar biasa. Hilangnya kekuasaan tersebut tentu saja membutuhkan kompensasi yang sangat luar biasa pula.

AMANGKURAT: Kau putraku. Kau akan menggantikan aku.

*Pangeran sedikit tersentak.*

AMANGKURAT: Dengar, kau yang akan menggantikan aku. Meskipun aku tak rela.

ADPATI: Hamba tahu.

AMANGKURAT: Aku tak peduli. Tapi aku ingin tahu apa yang akan kau lakukan setelah aku mati. Kau telah berkhianat, dan Mataram hancur. Sekarang kau harus jawab.

ADIPATI: Hamba....

AMANGKURAT: Jawab. Yang lengkap. Setidaknya itu kepatuhan terakhirmu kepadaku, ayahmu—rajamu. ...Raja yang akan mati di dusun busuk ini.  
(halaman 10)

Amangkurat masih merasa berkuasa dan superior terhadap calon penggantinya. Itupun dengan tuduhan bahwa Pangeran Adipati telah berkhianat dan mengakibatkan kehancuran Mataram. Hal tersebut sebenarnya muncul akibat kompensasi dari ketidakcakapan Amangkurat sendiri sewaktu berkonflik dengan Trunojoyo. Kekalahan yang ia derita membutuhkan kambing hitam. Sisa-sisa kebesaran dirinya mengeksploitasi Adipati sebagai akibat ketakutannya sendiri.

Sebelum Amangkurat curiga pada putranya, ia sebelumnya juga menyimpan curiga pada adiknya, Pangeran Alit.

JURU TAMAN: Kerajaan-kerajaan berdiri dengan menyobek mulut beberapa orang.

AMANGKURAT: Aku tak ingin membunuh adikku.

*Keduanya diam.*

JURU TAMAN: Kadang-kadang kita harus menebak nasib, atau yang semacam itu.

AMANGKURAT: Aku tak ingin menyingkirkan Alit

JURU TAMAN: Pangeran Alit tidak ingin membangkang pilihan Baginda Sultan; adik Tuan bukan orang yang iri hati.

AMANGKURAT: Kau yakin?

JURU TAMAN: Yakin. Tapi ada sesuatu di pusat Mataram ini yang menyebabkan orang ingin mendapat. Para bangsawan akan berkomplot untuk menegakkan Sultan mereka sendiri. Mereka mempersiapkan barisan. Dan Tuan, Amangkurat, akan membasmi mereka.

(halaman: 16)

Kutipan di atas merupakan cermin dari ketakutan dan hasrat Amngkurat. Ada faktor dari dalam dan faktor dari luar yang membuat Amangkurat banyak melakukan hal di luar kewajaran. Dari dalam ada semacam beban, yaitu menjadi ahli waris Sultan Agung, sehingga membuat Amangkurat kurang percaya diri dengan kemampuannya dalam memimpin. Akhirnya faktor dari luarlah yang banyak berpengaruh ke keputusan-keputusan politiknya.

### **Kebutuhan Neurotik akan Afeksi dan Penerimaan**

Perilaku neurotik Amangkurat (poin 1 dan 2 di atas) ternyata memberikan semacam pengaruh pada sekitar. Dalam narasi lakon *Amangkurat* yang terkena pengaruh secara langsung adalah kedua putra Amangkurat, Pangeran Adipati alias Rakhmat dan Pangeran Puger alias Drajat.

PUGER: Maksudmu?

ADIPATI: Ya, perempuan, kecemasan, kemarahan... Semuanya melelahkan. Aku tak bisa menghindar.

PUGER: Menghindar? Kau anak Amangkurat. Kau bukan pertapa.

ADIPATI: Ah. Aku anak Amangkurat, kau juga anak Amangkurat, Drajat. Kita harus menanggung itu.

PUGER: Menanggung ayah kita?

ADIPATI: Kurang lebih. (*Menggerakkan tombaknya*). Ayah. Raja. Orang yang membenciku. Mungkin ia melihatku sebagai pesaing sejak aku lahir.

PUGER: Omong kosong. Dia lebih cinta ibumu ketimbang ibuku.

ADIPATI: *Tersenyum*. Kau percaya itu? Kau percaya Amangkurat lebih mencintai Ratu Kulon ketimbang Ratu Wetan? Itu hanya dongeng, Drajat. Gunjingan para nelayan. Kedua Ratu itu sama harganya dengan kuda tua di kandang Kraton.

(halaman 32)

Sedari kecil, bahkan semenjak lahir, Pangeran Adipati dianggap sebagai ancaman oleh ayahandanya. Hal tersebut sebenarnya sungguh tidak lazim, karena Pangeran Adipati ditunjuk sebagai seorang putra mahkota dan cepat atau lambat ia akan menggantikan Amangkurat sebagai seorang raja dan pemimpin. Anggapan Amangkurat terhadap kehadiran Pangeran Adipati mau

tidak mau menimbulkan akibat secara psikologis pada Pangeran Adipati. Hubungan mereka tidak seperti hubungan bapak anak secara normal. Akhirnya model hubungan yang tidak normal tersebut membuat kepribadian Pangeran Adipati haus akan penerimaan dan afeksi dari ayahnya secara wajar.

### **Kebutuhan Neurotik akan Kekuasaan**

Kurangnya penerimaan dan afeksi dari Amangkurat membuat kedua putranya memilih jalan lain. Pangeran Adipati dan Pangeran Puger memilih kekuasaan sebagai kompensasi atas hilangnya kasih sayang dari ayah.

PUGER: Aku tak percaya. Jika benar kita akan saling membunuh, itu tak ada hubungannya dengan kutukan.

ADIPATI: Lalu apa?

PUGER: Kita akan saling membunuh karena sesuatu yang kita sangka tidak bisa dibagi—yang kita sangka membuat kita ada.

ADIPATI: Mataram?

PUGER: Bukan. Mataram akan berakhir.

ADIPATI: Lalu apa?

PUGER: Sesuatu yang tadi kau katakan ajaib—datang dari langit.

ADIPATI: Itu juga kutukan.

PUGER (*tersenyum dan kembali menodongkan tombaknya menantang bertanding*): Maksudmu sesuatu yang mengerikan tapi kita tak bisa melepekannya? Kekuasaan. Kutukan. Menggairahkan.

*Tombak mereka berbenturan sebentar.*

(halaman 34-35)

Hilangnya kasih sayang dari Amangkurat juga menyebabkan kedua putranya terlibat persaingan merebutkan kekuasaan. Bisa jadi hal tersebut memang sudah direncanakan oleh Amangkurat yang terlalu takut kehilangan kekuasaannya (lihat poin 2).

Pertentangan kedua putra Amangkurat ini juga sebenarnya adalah hal yang tidak dapat dihindari. Sikap mereka adalah kekuatan konstruktif evolusioner, yang mendesaknya untuk menyadari potensi yang diberikannya. Keyakinan ini tidak berarti bahwa manusia pada dasarnya baik — yang akan mengandaikan pengetahuan yang diberikan tentang apa yang baik atau buruk. Premis tersebut mengartikan bahwa manusia, dengan sifatnya sendiri dan atas kemauannya sendiri, berjuang menuju realisasi diri, dan bahwa nilai-nilainya berkembang dari perjuangan seperti itu. Tampaknya dia tidak dapat, misalnya, mengembangkan potensi manusia sepenuhnya kecuali dia jujur pada dirinya sendiri; kecuali dia aktif dan produktif; kecuali dia menghubungkan dirinya dengan orang lain dalam semangat kebersamaan. Adipati dan Puger



hidup dalam kondisi demikian. Mereka dapat tumbuh, dalam arti sebenarnya, hanya jika mereka memikul tanggung jawab untuk diri mereka sendiri (lihat Horney, 1950: 15).

### **Kebutuhan Neurotik akan Kecukupan Diri dan Kemandirian**

Ketakutan-ketakutan Amangkurat, terutama pada kekuasaan yang lambat laun akan hilang, membuat ia tidak mau tergantung pada orang lain. Pada kasus Amangkurat ia mencoba mengasingkan diri, jauh dari hiruk pikuk sosial politik, meskipun hal tersebut disertai juga pertimbangan agar lebih aman dari serangan musuh.

JURU TAMAN: Kerajaan yang ketakutan. Kerajaan semua orang berkhianat.

TUMENGGUNG X: Berkhianat. Dengan mulut kering.

JURU TAMAN: Tuan pasti tahu apa yang diinginkan Raja.

TUMENGGUNG X: Amangkurat ingin hidup di tengah pulau. Dikelilingi laut.

Dilindungi benteng tinggi dari tombak. Ia pindahkan istana dari Karta ke Plered.

Ia buat tembok batu bata. Di sekitarnya danau tempat latihan perang laut diperluas dan Sungai Winongo dibendung. Benteng kraton ditinggikan sampai lima depa. Ia belum puas. Ia berkata, “aku ingin dinding yang serupa perisai, setinggi dada.”

(halaman 37)

Keputusan Amangkurat untuk mengasingkan diri tersebut sebenarnya tidaklah mengherankan. Di bawah tekanan batin, seseorang bisa menjadi terasing dari dirinya yang sebenarnya. Dia kemudian akan menggeser bagian utama energinya ke tugas membentuk dirinya sendiri, mendikte pribadinya menjadi wujud kesempurnaan mutlak. Hal tersebut sebenarnya tidaklah mengherankan. Praktik seperti ini sangatlah wajar di sebuah sistem monarki, apalagi di Jawa yang menganggap raja adalah representasi Tuhan atau Dewa. Kesempurnaan seperti dewa dapat memenuhi citra dirinya yang ideal tentang dirinya dan memuaskan kebanggaannya pada atribut-atribut agung yang (sehingga dia merasa) dia miliki, dapat miliki, atau seharusnya ia miliki (lihat Horney, 1950: 13).

### **Simpulan**

*Amangkurat* adalah drama perihal kekuasaan. Bercampur dengan perebutan, pengkhianatan, hubungan keluarga yang pelik, yang semuanya bersumber pada obsesi sekaligus paranoia terhadap kekuasaan. Sosok Amangkurat, sebagai pusat cerita, adalah representasi dari sifat alami dan dasar manusia untuk terus menerus melawan ketakutan yang menyelimuti diri. Dari berbagai cara mengatasi ketakutan-ketakutan tersebut, muncullah energi yang luar biasa, yang membuat seorang manusia bisa tetap adaptif dan berhasil menjadi penyintas di hidupnya. Tokoh-tokoh lain

di seputar Amangkurat juga menyimpan masalah tersendiri. Pangeran Adipati sebagai putra mahkota juga menjadi korban dari ketakutan ayahnya perihal hilangnya kekuasaan. Sejak kecil dianggap ancaman, Adipati pun juga menyimpan luka karena tidak dapat memiliki kasih sayang sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang normal. Hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan neurotik tertentu dalam menghadapi putusan-putusan dalam hidupnya.

### **Daftar Pustaka**

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Drama Indonesia: Beberapa Catatan*. Ciputat: Editum.
- Horney, Karen. 1950. *Neurosis and Human Growth: The Struggle Toward Self-Realization*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Malna, Afrizal. 2010. *Perjalanan Teater Kedua: Antologi Tubuh dan Kata*. Yogyakarta: iCAN (Indonesia Contemporary Art Network).
- Mohamad, Goenawan. 1980. "Sebuah Pembelaan Untuk Teater Indonesia Mutakhir", dalam *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mohamad, Goenawan, 2017. *Amangkurat-Amangkurat: Lakon dalam Empatbelas Adegan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.